

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. *Stunting*

a. Pengertian

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. *Stunting* menurut WHO *Child Growth Standart* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. *Stunting* merupakan keadaan malnutrisi kronik yang berkaitan dengan perkembangan otak anak. Hal ini disebabkan karena adanya keterlambatan kematangan sel-sel saraf terutama di bagian *cerebellum* yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik.²

Kekurangan gizi ini bisa dimulai sejak bayi dalam kandungan atau pada masa awal setelah lahir, namun baru terlihat jelas setelah anak berusia 2 tahun. Faktor gizi ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. *Stunting* menjadi masalah serius karena dapat meningkatkan risiko penyakit dan kematian, mengganggu perkembangan otak, serta mempengaruhi perkembangan motorik dan mental anak.²⁵

Menurut Kemenkes RI (2018), dampak negatif dari masalah gizi seperti stunting dapat mencakup gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, serta masalah metabolisme tubuh dalam jangka pendek. Sementara itu, dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan daya tahan tubuh yang meningkatkan risiko penyakit, serta meningkatkan kemungkinan terkena penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas di usia tua.

b. Kategori *Stunting*

Penilaian status gizi dilakukan melalui metode antropometri. Antropometri mencakup berbagai pengukuran dimensi dan komposisi tubuh pada berbagai usia dan tingkat gizi.²⁶ Pengukuran ini harus dilakukan dengan alat dan teknik yang sesuai standar. Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak sesuai usianya. Dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi z (*Z-Score*). Indeks ini dapat membantu mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting (pendek) atau stunting berat (sangat pendek), yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu lama atau sering sakit.²⁷

Berikut adalah kategori status gizi TB/U dan nilai ambang batas yang ditetapkan oleh WHO: berdasarkan TB/U Anak Indeks, Status

Gizi dan Ambang Batas Tinggi Badan menurut Umur (Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)

- 1) Sangat Pendek : Z-Score < -3 SD
- 2) Pendek : Z-Score -2 SD sampai <-3 SD
- 3) Normal : Z-Score > -2 SD

c. Faktor Penyebab *Stunting*

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor multidimensi, dan bukan hanya karena kekurangan gizi yang dialami oleh ibu hamil atau anak balita.²⁸ Penyebab *stunting* dikatakan sebagai suatu bentuk adaptasi fisiologis pertumbuhan atau non patologis karena dua penyebab utamanya adalah asupan makanan yang tidak adekuat dan respon terhadap tingginya penyakit infeksi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor secara langsung dan yaitu asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah dan genetik. Sedangkan faktor secara tidak langsung yaitu pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, sosial ekonomi, pola asuh orang tua, distribusi makanan dan besarnya keluarga/jumlah anggota keluarga.²¹ Faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting* yaitu sebagai berikut:²¹

1) Zat Gizi

Zat gizi adalah salah satu komponen penting dalam proses tumbuh kembang selama masa kehamilan dan pertumbuhan anak,

jika zat gizi tidak terpenuhi atau kurang terpenuhi maka akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada.

2) Asi Eksklusif dan MP-ASI

Bayi atau balita dalam pemberian ASI eksklusif serta MP-ASI yang kurang optimal dan keterbatasan makanan dalam hal kualitas, kuantitas, dan variasi jenis dapat berpotensi terhadap terjadinya stunting.²⁹

3) Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi menyebabkan terjadinya kejadian stunting, tergantung tingkat keparahan, durasi, dan kekambuhan penyakit infeksi yang diderita bayi maupun balita apabila ketidakcukupan pemberian makanan pada pemulihan. Penyakit infeksi yang sering diderita yaitu diare dan ISPA.²⁹

4) Jumlah balita dalam keluarga

Masalah stunting juga dapat disebabkan karena banyaknya balita di dalam keluarga. Jumlah balita yang terdapat di dalam keluarga dapat mempengaruhi kunjungan ibu ke posyandu dan mempengaruhi status gizi balita. Jika terdapat jumlah anak balita banyak di dalam keluarga maka perhatian ibu akan terbagi.

5) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi mempengaruhi terjadinya stunting karena keadaan ekonomi/rumah tangga tergolong rendah dapat mempengaruhi tingkat pendidikan rendah, kualitas sanitasi dan air

minum rendah, layanan kesehatan terbatas dapat berpotensi terkena penyakit dan rendahnya asupan zat gizi sehingga terjadinya kejadian stunting.

6) Status Pendidikan Keluarga

Tingkat pendidikan keluarga yang rendah akan sulit menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan tidak meyakini pentingnya pemenuhan gizi dan pentingnya pelayanan kesehatan yang menunjang pertumbuhan pada anak, hal ini berpeluang terjadinya stunting. Sehingga makin tinggi tingkat pendidikan maka makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, makin baik pola pengasuhan anak dan keluarga banyak memanfaatkan pelayanan yang ada.

7) Pekerjaan Orangtua

Balita yang ibunya bekerja kemungkinan mengalami stunting daripada ibu balita yang tidak bekerja, karena bertemunya ibu dan anak yang jarang. Terutama pada umur balita yang harus diberikan ASI eksklusif dan makanan pendamping terkadang kurang tepat sehingga berpengaruh besar pada pertumbuhan anak.

8) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berat badan lahir rendah (BBLR) dan prematur apabila berat bayi kurang 2500 gram. Berat badan bayi yang kurang saat lahir beresiko besar untuk hidup selama proses persalinan maupun sesudah persalinan. Karena organ dan alat tubuh belum berfungsi

normal untuk bertahan hidup diluar rahim. BBLR sering mendapat komplikasi akibat kurang matangnya organ karena kelahiran prematur.²¹

d. Dampak *Stunting*

Dampak buruk dari stunting dapat bertahan seumur hidup dan bahkan mempengaruhi generasi berikutnya. Menurut WHO, beberapa dampak *stunting* baik dalam jangka pendek adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) *Stunting* akan mempengaruhi kesehatan anak dapat meningkatkan angka kematian dan kesakitan pada balita akibat kekurangan gizi.
- 2) Perkembangan kognitif, motorik dan perkembangan bahasa yang kurang. *Stunting* dapat menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa anak. Kekurangan gizi pada masa awal kehidupan dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual, sehingga mempengaruhi kemampuan belajar anak di kemudian hari.
- 3) Dampak Ekonomi *Stunting* meningkatkan pengeluaran untuk pengobatan dan biaya perawatan anak yang sakit, serta dapat berdampak pada biaya peluang dalam merawat anak-anak yang sakit.

Dampak jangka panjang dari *stunting* meliputi²⁸:

- 1) Anak-anak dengan *stunting* parah dapat mengalami defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental, yang menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara optimal di

sekolah. Selain itu, ada peningkatan risiko obesitas yang sering dikaitkan dengan penyakit komorbid. Dampak stunting dapat terus berlanjut hingga masa remaja dan dewasa, dengan beberapa konsekuensi.

- 2) Pada masa remaja, *stunting* dapat menyebabkan penurunan performa di sekolah, yang berdampak pada kapasitas belajar dan mengurangi potensi atau bakat anak. Kurangnya perkembangan kognitif dan motorik yang terjadi sejak dini memengaruhi kemampuan anak untuk belajar secara optimal.
- 3) Stunting dapat mengurangi kapasitas kerja dan menurunkan produktivitas. Anak-anak yang mengalami stunting pada usia lima tahun cenderung mengalami masalah pertumbuhan yang berlanjut hingga dewasa, yang memengaruhi kesehatan dan produktivitas mereka. Hal ini meningkatkan risiko melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di generasi berikutnya.²⁸

2. Anak Sekolah Dasar

a. Pengertian

Masa anak-anak merupakan periode perkembangan yang berlangsung cepat, dan periode terjadinya perubahan di berbagai aspek, seperti aspek psikologis, fisik, akademis, dan sosial. Berdasarkan usia, anak sekolah dasar (SD) termasuk dalam kategori masa anak-anak akhir (*late childhood*). Periode ini berlangsung antara usia 6-12 tahun,

dimana anak-anak pada umumnya mempunyai kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan mengenal budaya.³⁰

b. Karakteristik Anak Sekolah

Tumbuh kembang anak adalah hasil dari interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan, baik lingkungan sebelum anak dilahirkan maupun setelah anak dilahirkan. Gizi merupakan salah satu faktor lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang fisik, sistem saraf dan otak serta tingkat kecerdasan.³¹

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu³¹:

1) Faktor Genetik

Faktor genetik hal utama dalam pencapaian hasil akhir pertumbuhan anak. Instruksi genetik yang terdapat dalam sel telur yang telah dibuahi menentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan, termasuk intensitas dan kecepatan pembelahan sel, tingkat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, usia pubertas, serta kapan pertumbuhan tulang berhenti.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan peran penting dalam mengoptimalkan potensi bawaan anak. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Faktor lingkungan pranatal yaitu mencakup gizi ibu saat hamil, pengaruh mekanis, zat beracun atau kimia, hormon, radiasi,

infeksi, stres, sistem kekebalan tubuh, dan kekurangan oksigen pada embrio.

b. Faktor lingkungan post-natal terbagi menjadi beberapa aspek yaitu:

- 1) Lingkungan biologis seperti ras/suku, jenis kelamin, usia, gizi, layanan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon seks.
- 2) Faktor fisik meliputi cuaca, musim, kondisi geografis, sanitasi, keadaan rumah, struktur bangunan, ventilasi, pencahayaan, serta kepadatan tempat tinggal.
- 3) Faktor psikologis mencakup stimulasi, motivasi belajar, hukuman yang wajar, pengaruh teman sebaya, stres, sekolah, kasih sayang, serta kualitas interaksi antara anak dan orang tua.
- 4) Faktor keluarga dan adat istiadat termasuk pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, jenis kelamin anak, stabilitas rumah tangga, kepribadian orang tua, tradisi, norma, agama, dan kehidupan politik masyarakat.³¹

3. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence*)

a. Pengertian

Kecerdasan atau *intelligensi* adalah kemampuan seseorang agar melakukan tindakan yang terarah, memiliki cara berpikir yang rasional,

dan menghadapi lingkungan secara efektif.. Kecerdasan Intelligensi ini tidak dapat secara langsung dilihat namun dapat diamati dari berbagai tindakan nyata yang merupakan hasil dari cara berpikir yang rasional ²³

Intelligence Quotient (IQ) adalah skor yang diperoleh dari tes intelligensi dengan mengukur proses berpikir konvergen, yaitu kemampuan untuk memberikan satu jawaban atau kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diberikan. IQ dapat ditentukan sebagai cara numerik untuk menyatakan taraf intelligensi. *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan istilah pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali dikenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada abad ke-20.¹⁶

IQ bertujuan untuk mengukur dan mengetahui fungsi otak kiri yang mengatur kemampuan kognisi, seperti kemampuan berbahasa, akademis, logika, dan intelektual. IQ mengukur bagaimana kinerja seseorang dalam sebuah tes intelligensi dibandingkan dengan keseluruhan populasi.³²

b. Aspek-aspek Kecerdasan Intelektual

Istilah intelligensi dalam arti luas dan bervariasi, tidak hanya masyarakat umum juga oleh anggota-anggota disiplin ilmu, Sternberg berpendapat bahwa intelligensi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Menurut Sternberg kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu:³³

1) Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, dan menunjukkan pikiran jernih.

2) Intelegensi verbal

Individu yang mempunyai kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, dan menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi praktis

Individu yang mempunyai kecerdasan intelektual dapat memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan intelektual yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

1) Faktor sosial budaya

a. Keluarga

Keluarga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual. Rumah yang kondusif untuk belajar dapat mempengaruhi skor pada tes kecerdasan. Orang tua yang memuji tugas anak dapat meningkatkan prestasi belajar anak

tersebut. Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap kecerdasan anak-anak. Pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan yang diselesaikan ibu berdasarkan ijazah yang diterima. Pendidikan ayah yang mempengaruhi kecerdasan anak hanya 19% dan ibu 4%.¹⁹

b. Lingkungan

Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan kebutuhan mental bagi anak meliputi: kasih sayang, rasa aman, pengertian, perhatian, penghargaan serta rangsangan intelektual.¹⁹

c. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor sosial ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan seseorang mulai usia 3 tahun sampai usia remaja. Anak yang tumbuh dengan penghasilan orang tua yang rendah memiliki risiko tertundanya perkembangan kognitif lebih tinggi dibandingkan anak yang tumbuh dengan penghasilan ekonomi orang tua yang tinggi. Berdasarkan studi di Spanyol menunjukkan bahwa anak-anak dari kelas sosial ekonomi rendah sering mengalami IQ rendah dan kinerja akademis yang buruk dan memiliki prestasi rendah

dibandingkan anak yang tergolong status ekonomi tinggi atau sedang.¹⁹

2) Faktor Biologis

a. Status Gizi

Gizi mempengaruhi kecerdasan sebelum lahir dan postnatal. Gizi yang baik penting untuk pertumbuhan sel otak terutama pada saat hamil dan juga pada waktu bayi, di mana sel-sel otak sedang tumbuh dengan pesatnya. Kekurangan gizi pada saat pertumbuhan, dapat berakibat berkurangnya jumlah sel-sel otak dari jumlah yang normal. Hal ini akan mempengaruhi kerja otak di kemudian hari. Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan otak, yang berakibat akan kurang optimalnya perkembangan kecerdasan anak. Sel-sel otak berhubungan dengan fungsi intelektual.¹⁹

b. Paparan Bahan Kimia Beracun dan Zat Lain

Paparan timbal terbukti memiliki efek yang signifikan terhadap perkembangan intelektual anak. Paparan alkohol juga mempengaruhi tes kecerdasan anak dan pertumbuhan intelektual.¹⁹

c. Faktor Genetik

Kecerdasan dapat diturunkan melalui gen dalam kromosom. Orang tua yang memiliki IQ tinggi maka akan menghasilkan anak dengan IQ yang tinggi juga. Studi korelasi

nilai-nilai tes intelegensi diantara anak dan orang tua menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan. Seorang ibu mempengaruhi 41% kecerdasan verbal anak dan IQ ayah mempengaruhi 36% kecerdasan verbal seorang anak.¹⁹

d. Pengukuran IQ

Beberapa jenis tes IQ yang sering digunakan untuk usia anak-anak, antara lain:³⁴

1) *Stanford-Binet Intelligence Scale*

Tes ini dikelompokkan menurut berbagai level usia. Skala Stanford-Binet dikenakan secara individual. Tes ini dilakukan pada satu individu dan soalnya diberikan secara lisan oleh pemberi tes. Konsep inteligensi Stanford-Binet dikelompokkan menjadi empat tipe penalaran yang masing-masing diwakili oleh beberapa tes, yaitu: penalaran verbal, penalaran kuantitatif, penalaran visual abstrak, dan memori jangka pendek. Menurut skala Stanford-Binet, IQ diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. 140-169 : Sangat Superior
- b. 120-139 : Superior
- c. 110-119 : Bright Normal (*High Average*)
- d. 90-110 : Rata-rata (*Average*)
- e. 80-89 : *Low Average*
- f. 70-79 : *Borderline-Defective*

2) *Wechsler Intelligence Scale for Children – Revised (WISC – R)*

WISC – R untuk mengukur intelegensi anak-anak usia 6-16 tahu. Tes ini merupakan tes individual, terdiri dari 12 subtes yang dua diantaranya digunakan sebagai persediaan apabila diperlukan penggantian subtes. 12 subtes tersebut dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu skala verbal dan performansi .

Skor yang diberikan pada subtes *WISC – R* berdasarkan atas kebenaran jawaban dan waktu yang diperlukan. Skor *WISC-R* kemudian dikonversikan dalam bentuk angka standar melalui table, sehingga diperoleh satu angka IQ-deviasi untuk skala verbal, satu angka IQ-deviasi untuk skala performansi, dan satu angka IQ-deviasi untuk keseluruhan skala.

3) *Coloured Progressive Matrices (CPM)*

Coloured Progressive Matrices adalah contoh bentuk skala intelegensi disusun oleh J.C. Raven, diberikan secara individual maupun kelompok. CPM adalah tes yang bersifat non verbal, materi soal-soal yang diberikan dalam bentuk gambar-gambar yang berupa figur dan desain abstrak, sehingga diharapkan tidak tercemari oleh faktor budaya.

Tes ini untuk mengukur anak usia 5-11 tahun. Raven (1974) berpendapat bahwa tes CPM untuk mengungkap aspek: berfikir logis, kecakapan pengamatan ruang, kemampuan untuk mencari dan mengerti hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian,

termasuk kemampuan analisis dan kemampuan integrasi, dan kemampuan berfikir secara analogi.

Materi tes terdiri 36 item/gambar. Item ini dikelompokkan menjadi 3 kelompok/3 set yaitu set A, set Ab, set B. Item disusun bertingkat dari item yang mudah ke item yang sukar. Tiap item terdiri dari sebuah gambar besar yang berlubang dan di bawahnya terdapat 6 gambar penutup. Tugas testi yaitu memilih salah satu di antara gambar ini yang tepat untuk menutupi kekosongan pada gambar besar. Pada dasarnya kedua bentuk tersebut dalam pelaksanaan tes memberikan hasil yang sama (Raven, 1974). Kedua bentuk tes CPM yaitu bentuk buku maupun bentuk papan dicetak berwarna, dimaksudkan untuk menarik dan memikat perhatian anak-anak kecil.

Untuk tiap jawaban benar diberi nilai satu, sehingga jumlah nilai tertinggi yang dapat dicapai yaitu 36. Hasil tes CPM tidak menunjukkan nilai angka kecerdasan atau IQ melainkan tingkat-tingkat atau taraf-taraf kecerdasan. Berdasar nilai yang diperoleh, maka subyek dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari lima taraf kecerdasan yang ada. CPM tidak memberikan satu angka IQ tetapi menyatakan hasilnya dalam tingkat/level intelegualitas dalam beberapa kategori, menurut besarnya skor dan usia subyek yang dites yaitu:

- a. Grade I : Kapasitas intelektual Superior
- b. Grade II : Kapasitas intelektual Diatas rata-rata
- c. Grade III : Kapasitas intelektual Rata-rata
- d. Grade IV : Kapasitas intelektual Dibawah rata-rata
- e. Grade V : Kapasitas intelektual Terhambat

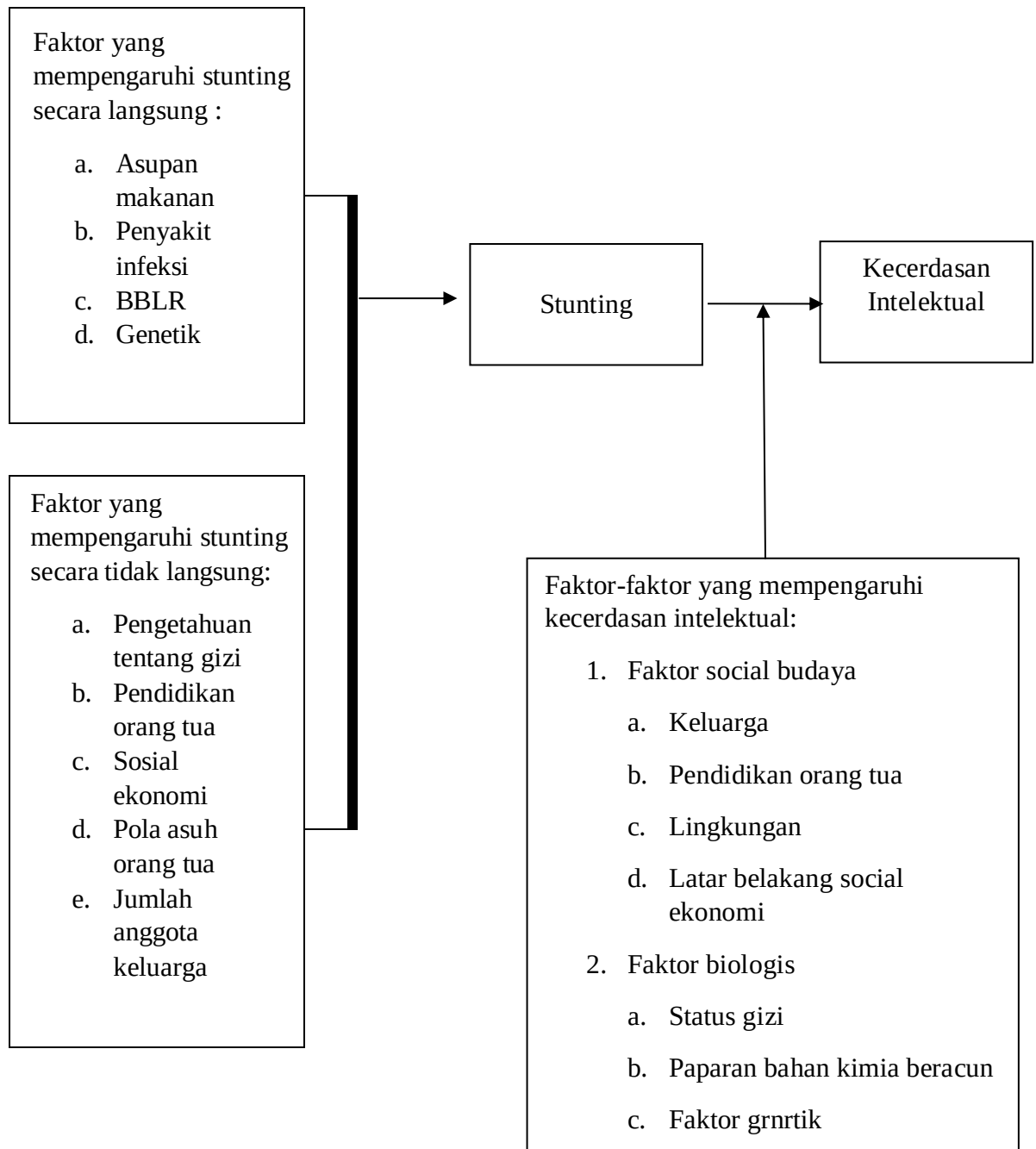
Tes CPM merupakan instrumen baku yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, banyak penelitian mengenai validitas maupun reliabilitas dari tes CPM. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa tes CPM dapat dikatakan valid. Reliabilitas yang diperoleh dengan test-retest terhadap 58 anak berusia antara 5,5-7,5 tahun dan 61 anak berumur antara 8,5-10,5 tahun menunjukkan hasil korelasi 0,54-0,66 dan 0,77-0,83.

4. Hubungan Riwayat Stunting Dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual

Stunting adalah suatu kondisi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kurang memadai asupan nutrisi. Stunting dapat terjadi ketika anak masih dalam kandungan atau sebelum anak berumur dua tahun, sebagai indikasi terjadinya penurunan pada kemampuan kognitif di usia lanjut apabila tidak diikuti dengan rangsangan psikososial yang memadai maka akan terjadi penurunan kemampuan kognitif akan berdampak pada kemampuan akademik atau pendidikan di masa depan.¹⁵ Keadaan malnutrisi atau *stunting* pada anak usia sekolah akan mempengaruhi kemampuan daya tangkap anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah dimana kapasitas kognitif ini berperan penting dalam

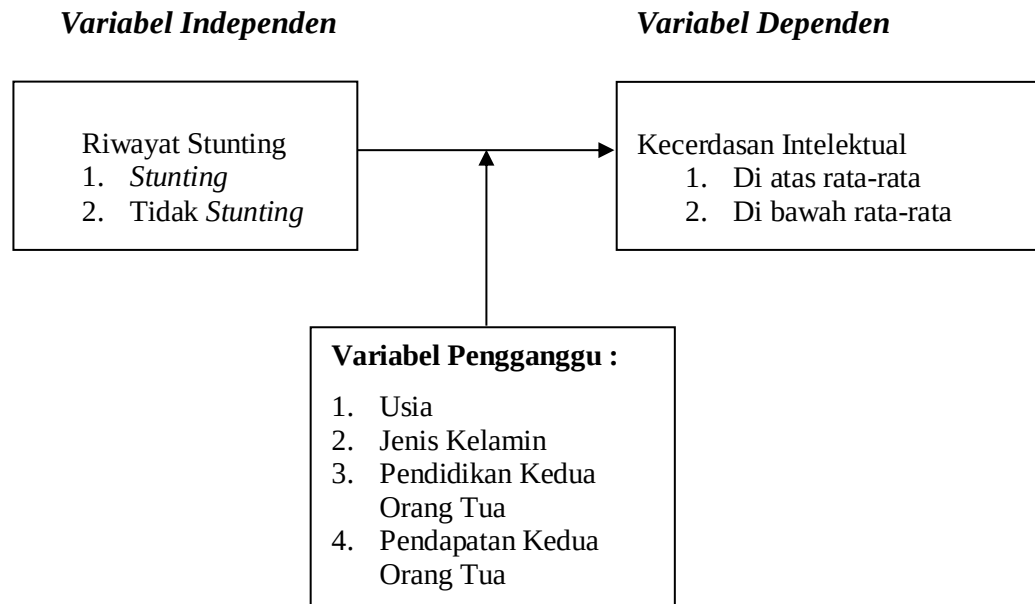
perkembangan kognitif anak. Anak usia sekolah yang dimaksud adalah anak yang berada dalam kelompok usia 6-12 tahun.¹⁸ Kondisi *stunting* pada usia sekolah dapat menyebabkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu terjadi kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengakibatkan perkembangan kognitif dan motorik anak mengalami hambatan. Untuk dampak jangka panjang *stunting* yaitu terjadi penurunan kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dapat menyebabkan penurunan kemampuan pembelajaran di sekolah dan lingkungan yang akan berpengaruh pada produktivitas anak.²⁰

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan Intelektual (Supriasa, Aritmarita dan Tatang S. Fallah, 2004)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Ada hubungan antara riwayat *stunting* dengan kecerdasan intelektual pada anak sekolah .